

No. 05 TAHUN KE - 68, MEI 2021

# ROHANI

Menjadi Semakin Insani



Rp. 20.000,00 (dua puluh ribu,00)  
Belum termasuk ongkos kirim.

## Tipling yang Tersembunyi

Menciptakan Ruang dalam Ketersembunyian | Bekerja di Balik Layar Kehidupan  
Kekuatan Seorang Ibu | Semangat *Tota Christi Per Mariam* dalam Lukisan Inkulturatif

19 MAY 2021

# Hana, Perempuan yang Dirahmati

*Magnificat* atau Kidung Maria selalu didoakan dalam Ibadat Vesper. Meski tradisi Kristiani menghubungkan *magnificat* dengan Maria, kidung ini memiliki banyak kemiripan dengan sebuah kidung dalam Perjanjian Lama, yang dilantunkan oleh Hana, ibu Samuel.

**ALBERTUS PURNOMO, OFM** | Dosen STF Driyarkara, Jakarta

SEMENTARA *magnificat* dilambungkan oleh Maria setelah perjumpaan yang penuh sukacita dengan Elisabet (Luk. 1:39-56), Hana melambungkan kidung pujian ini setelah melahirkan Samuel (1 Sam. 2:1-10). Sekilas kidung yang dinyanyikan Hana adalah ungkapan hati yang penuh sukacita. Namun, sebelum Hana mengalami sukacita tersebut, frustrasi dan depresi telah menghantuinya selama bertahun-tahun. Apa yang sebenarnya terjadi dengan Hana?

## Perempuan Marginal

Kisah tentang Hana dapat dibaca dalam 1 Samuel 1:1-2:21. Tetapi, fokus teks ini sebetulnya tentang kelahiran dan masa kanak-kanak Samuel—satunya tokoh besar di Israel yang merangkap tiga jabatan: hakim, imam, dan nabi. Berbeda dengan Samuel yang ditakdirkan sebagai tokoh besar, pada awalnya, Hana ibunya adalah perempuan yang tersisih.

Hana adalah istri favorit dari Elkana. Ia adalah laki-laki dari keluarga imam terhormat dan terpandang dari pegunungan Efraim. Selain Hana, ia memiliki istri lain yang bernama Penina. Kedua istrinya memiliki nasib berbeda. Sementara Hana adalah perempuan mandul, Penina telah memiliki beberapa anak laki-laki dan perempuan.

Dalam masyarakat Israel kuno yang menganut sistem patriarkal, kemandulan tidak hanya dapat menjatuhkan mental perempuan, tetapi juga penolakan dari suami, celaan dari keluarga perempuan itu sendiri dan masyarakat. Suami umumnya mencari istri yang dapat melahirkan banyak anak untuk memperkuat dan mendukung keluarganya. Keluarga besar, baik dari pihak perempuan dan suaminya, pasti mengharapkan anak laki-laki dapat lahir dari sang istri supaya garis keturunan keluarga tetap terjaga.



wixstatic.com

Ketika seorang istri tidak mampu melahirkan anak, ia akan dianggap tidak bertanggung jawab atas perannya. Itulah sebabnya, kemandulan dipandang sebagai aib. Mandul juga membuat diri perempuan merasa inferior. Bahkan sudah menjadi hal yang umum terjadi, mereka yang memiliki banyak anak, akan mencemooh kemandulan perempuan yang tidak melahirkan anak. Cemoohan ini terjadi setiap kali mereka pergi ke pasar, sumur, atau acara di komunitasnya. Hinaan,

cemoohan, dan dianggap remeh adalah efek dari kemandulan pada zaman itu. Hal inilah yang terjadi dengan Hana.

Nama Hana berarti “yang dikasihi” atau “yang dirahmati”. Sayangnya, pada saat itu harapan yang terukir dari nama itu belum berpihak pada Hana. Sebaliknya, nasib sebagai perempuan yang tertindas justru ia terima setiap hari. Kitab Samuel (bdk. 1Sam. 1:6-7) menceritakan Penina selalu menyakiti hati Hana setiap tahun. Tidak hanya ketika

berada di rumah, bahkan ketika pergi untuk berziarah ke Rumah TUHAN di Silo—tempat di mana seharusnya kebahagiaan dan sukacita hadir dan menghidupi para peziarah—Penina masih sempat menyakiti hati Hana. Hana menjadi frustrasi dan depresi. Kondisi ini jelas terlihat dari teks yang mengatakan, Hana menangis dan tidak mau makan (bdk. 1Sam. 1:7-8).

### Di Rumah TUHAN

Elkana sebenarnya tipikal suami yang tidak terlalu mempersoalkan kemandulan Hana. Ketika melihat Hana depresi, ia tetap berusaha menghibur dan membangkitkan semangat hidupnya. Ia berkata kepada Hana, “Bukankah aku lebih berharga bagimu daripada sepuluh anak laki-laki?” (bdk. 1Sam. 1:8). Meskipun perkataan ini menghibur, tetap tidak cukup memberikan efek positif pada emosi Hana yang sedang labil karena penghinaan dari Penina.

Elkana kiranya tahu akan persaingan di antara dua istrinya itu. Tetapi, ia tidak dapat menyalahkan Penina sebab Penina sudah “sempurna” dalam menjalankan fungsinya sebagai pemberi anak bagi keluarganya. Elkana hanya bisa membantu sebatas menghibur dengan meyakinkan bahwa ia masih mencintai Hana. Namun, keinginan Hana akan seorang anak melampaui keinginannya memiliki cinta atau jaminan hidup yang berlimpah dari suaminya. Dalam hal ini, Elkana tidak tahu.

Ada sebuah kebiasaan pada waktu itu di Rumah TUHAN di

Silo, bahwa mereka yang datang untuk mempersembahkan kurban (*zebah*) harus mengambil bagian dalam makan dan minum. Tujuan dari perjamuan makan dan minum pertama-tama adalah hendak mengungkapkan rasa syukur dan kesatuan mereka dengan TUHAN, sang Pencipta dan Pemelihara kehidupan dan ciptaan. Perjamuan ini dapat dikatakan sebagai ibadah atau kewajiban agama. Tidak jarang, karena perjamuan ini membuat orang begitu bersukacita dan terkadang kehilangan kontrol diri karena efek dari minuman anggur, banyak orang menjadi mabuk. Inilah sebabnya, mengapa dalam kisah selanjutnya, Hana disangka sedang mabuk oleh imam Eli karena mulutnya komat-kamit tanpa bersuara ketika berdoa.

Rumah TUHAN di Silo masih dalam bentuknya yang asli: kemah dengan Tabut Perjanjian yang disimpan di dalamnya. Jadi, jangan pernah membayangkan Rumah TUHAN ini seperti Bait Allah di Yerusalem, sebab pada waktu itu Bait Allah belum dibangun. Para peziarah yang datang ke Rumah TUHAN kiranya percaya bahwa makin dekat dengan simbol kehadiran TUHAN, doanya pasti dapat lebih didengarkan. Memang, karena Allah itu dapat hadir di mana-mana, berdoa di rumah mereka sendiri pun tidak masalah. Akan tetapi, berdoa di tempat-tempat yang dianggap suci, seperti Rumah TUHAN, diyakini akan menambah dan menguatkan kualitas

doanya. Kesucian tempat doa, menambah bobot doa mereka.

Rumah TUHAN terbuka untuk siapa saja. Dalam kisah Hana, tidak disebutkan suatu aturan khusus yang mengizinkan hanya orang-orang tertentu yang boleh berada di dalam Rumah TUHAN. Imam Eli juga tidak mengusir Hana ketika sedang berdoa di dalamnya. Apa yang menarik perhatian imam Eli adalah intensitas dan lamanya doa yang dipanjatkan oleh Hana. Meski tidak dikatakan secara persis berapa jam, tetapi dapat dibayangkan, Hana berdoa selama berjam-jam. Dalam kondisi terpuruk dan depresi karena sebuah persoalan hidup, Hana begitu khusyuk dalam doa. Dengan doa, Hana berharap persoalan hidupnya dapat diringankan atau terselesaikan. Sama halnya dengan kebanyakan orang zaman sekarang. Jika sedang menghadapi persoalan hidup yang berat, orang bisa cukup lama dan serius dalam doa.

Hana tidak mengungkapkan doanya secara jelas. Hanya dikatakan, "Hana berkata-kata dalam hatinya dan hanya bibirnya saja bergerak-gerak, tetapi suaranya tidak kedengaran" (1Sam. 1:13). Sikap dan cara berdoa ini membuat imam Eli menyangka Hana sedang mabuk. Tampaknya, Eli sudah terbiasa mengamati sejumlah orang yang mabuk karena terlalu banyak minum dalam pesta peziarahan dan kemudian masuk ke Rumah TUHAN. Tidak mengherankan jika ia kemudian berkata, "Berapa lama

lagi engkau berlaku sebagai orang mabuk? Lepaskanlah dirimu dari pada mabukmu" (1Sam. 1:14).

Hana menjelaskan kepada Eli bahwa dirinya sedang sungguh-sungguh berdoa. Ia mengaku diri sebagai perempuan yang sedang bersusah hati. Karena itu, tidak mungkin ia minum anggur yang memabukkan. Ia hanya mencurahkan isi hati di hadapan TUHAN. Hana begitu cemas dan tersakiti hatinya sehingga ia berdoa lama. Di sini Hana sedang mengajarkan kepada para pembaca kisah ini tentang doa pribadi dalam keheningan. Doa mesti ada keseimbangan antara doa bersama dan doa pribadi. Dalam doa bersama, setiap orang akan menyadari dirinya sebagai bagian dari kesatuan manusia. Dalam doa pribadi, orang menyadari pentingnya relasi intens dan intim dengan TUHAN. Tradisi Rabinik menempatkan Hana sebagai model utama dalam model doa yang terakhir ini.

Menariknya, cara berdoa Hana ini kemudian menjadi model berdoa bagi generasi orang Yahudi selanjutnya. Jika melihat orang Yahudi yang sedang berdoa di depan Tembok Ratapan di Yerusalem, terlihat bahwa ketika berdoa secara pribadi, kebanyakan dari mereka memanjatkan doa dengan suara pelan bahkan nyaris tidak kedengaran, hanya bibirnya saja yang bergerak-gerak. Bahkan dalam beberapa tradisi hidup membiara, jika seorang religius mendaraskan doa breviter secara pribadi, bibirnya

harus bergerak mengikuti kata-kata mazmur meskipun tidak harus dengan bersuara keras. Tampak di sini, cara berdoa Hana telah menginspirasi cara berdoa dalam tradisi agama selanjutnya.

Perkataan Eli setelah mendengar curahan hati Hana rupanya dapat membangkitkan semangat Hana kembali. Eli berkata, "Pergilah dengan selamat, dan Allah Israel akan memberikan kepadamu apa yang engkau minta dari padaNya" (1Sam. 1:17). Sebagai orang Israel, Hana mengamini, apa yang keluar dari mulut imam Eli adalah berkat sekaligus nubuat untuknya. Ia percaya, Allah akan mengabulkan doanya. Dalam tanggapan atas perkataan Eli, terlihat jelas keyakinannya, "Biarlah hambamu ini mendapat belas kasihan dari padamu" (1Sam. 1:18). Kepercayaan, kepasrahan, iman, dan harapan Hana telah dikuatkan setelah berdoa dan memperoleh keyakinan dari imam Eli. Selanjutnya, Hana mau makan dan mukanya tidak muram lagi.

### **Perempuan yang Dirahmati**

Sebagaimana sudah kita ketahui kelanjutan ceritanya, Allah ingat akan doanya dan melahirkan anak bagi Hana dan menamainya Samuel sebab menurut Hana, "Aku telah memintanya dari pada TUHAN" (bdk. 1Sam. 1:19-20). Karena Samuel inilah, kemudian bangsa Israel memiliki sistem pemerintahan kerajaan dengan dua raja pertama yang diurapinya, yakni Saul dan

Daud. Jika kita melihat secara keseluruhan sejarah Kerajaan Israel, adalah sesuatu yang menakjubkan bahwa Kerajaan Israel yang mampu berdiri dan bertahan selama berabad-abad, awalnya dimulai dari seorang perempuan yang mandul dan mengalami perundungan atau cemoohan dari orang di sekitarnya.

Nasib Hana berubah pertama-tama bukan karena belas kasihan orang lain, tetapi belas kasihan TUHAN. Belas kasihan ini diperoleh karena ia berani mengungkapkan segala kesusahan hatinya di hadapan TUHAN. Ia tidak patah semangat ketika dianggap perempuan tabuk oleh imam rumah TUHAN. Ia terus berdoa sampai menemukan secercah harapan akan masa depannya. Doa adalah senjata bagi Hana untuk membentuk kembali takdirnya di masa depan. Akhirnya, sebagaimana namanya, Hana adalah perempuan yang dirahmati. Hana adalah bayang-bayang bagi Maria ibu Yesus. Seperti Hana yang dirahmati, demikian pula Maria adalah perempuan yang memperoleh rahmat dari Allah, "Salam Maria, penuh rahmat Tuhan sertamu." ♦